Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

BULLYING DI SEKOLAH MADRASAH

Nur'Aini[1], Kasful Anwar[2]
[1,2]Institut Islam Ma'arif Jambi, Jl. KH Abdurrahman Wahld,
Kel. Talang Bakung, Kec. Paal Merah, Kota Jambi
[1]Nuraini18071973@gmail.com, [2]Kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

Abstract

Bullying of students is a problem that is currently rampant in schools. It can be seen in the mass media and social media, and even television often shows cases of bullying. Bullying is negative behavior carried out by students to hurt other people. Bullying cases can occur anytime and anywhere. Therefore, schools, especially teachers, must be more concerned about cases of bullying because the impact of bullying will affect students physically and psychologically. This article describes a case of bullying in a senior high school class. The method used was an exploratory study. Researchers explored information and incidents of bullying cases in upper secondary schools, specifically class X.1 in one of the high schools in Banten. Data was collected through in-depth interviews with the homeroom teacher of class X.1, along with the victim and one of the perpetrators of bullying. Based on the results of the interview, it was found that the cause of bullying was a lack of communication between both parties, resulting in misunderstandings between the two parties, egocentrism, emotional feelings, and distrust between peers. Bullying carried out by students consists of verbal, cyber, and social bullying. This bullying is included in moderate bullying because the homeroom teacher can still resolve it by discussing it with all the students. The effort to handle this case is to be a good listener to both the victim and the perpetrator, not compare the two students, and act as a mediator between the two. It is necessary to provide education about bullying so that students know the information and dangers of bullying.

Keywords: *bullying, teacher efforts, teenagers*

Article History
Received: July 2026
Reviewed: July 2026
Published: July 2026

Plagirism Checker No 2634
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak

Perundungan para pelajar merupakan masalah yang sedang marak di sekolah, dapat dilihat di media massa dan media sosial bahkan televisi juga sering menayangkan kasus perundungan. Perundungan merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, kasus perundungan bisa terjadi kapanpun dan di manapun. Pihak sekolah terutama guru harus lebih peduli terhadap kasus perundungan, karena dampak dari perundungan akan mempengaruhi fisik maupun psikis siswa. Artikel ini menggambarkan kasus perundungan yang ada di sekolah menengah atas kelas X.1, digali untuk mengetahui apa penyebab terjadinya perundungan, macam-macam perundungan yang dilakukan oleh siswa dan upaya guru untuk mengatasi perundungan tersebut. Metode yang digunakan yaitu studi eksplorasi, peneliti mengeksplorasi informasi dan kejadian kasus perundungan yang terjadi di sekolah menengah atas, tepatnya kelas X.1 di salah satu SMA di Banten. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan guru wali kelas X.1 beserta dengan korban dan salah satu pelaku perundungan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa penyebab terjadinya perundungan yaitu karena komunikasi yang kurang dari kedua belah pihak, sehingga mengakibatkan salah memahami satu sama lain, egosentris, perasaan emosional dan ketidakpercayaan antar teman sebaya. Perundungan yang dilakukan oleh siswa terdiri dari perundungan secara verbal, cyber dan sosial. Perundungan ini termasuk ke dalam perundungan sedang karena masih bisa diatasi oleh wali kelas dengan cara bermusyawarah dengan seluruh siswa di kelas tersebut. Upaya untuk menangani kasus tersebut yaitu dengan cara menjadi pendengar yang baik untuk korban maupun pelaku, tidak membanding-bandingkan kedua siswa tersebut dan menjadi penengah diantara keduanya. Dan perlu diadakannya penyuluhan tentang perundungan supaya siswa mengetahui informasi dan bahayanya perundungan.

Kata Kunci: perundungan, remaja, upaya guru

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan madrasah adalah tindakan agresif dan intimidasi yang sering terjadi melalui kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga *cyberbullying*. Fenomena ini biasanya dipicu oleh ketidakseimbangan kekuasaan, senioritas, serta faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hal ini berdampak buruk pada psikologis siswa dan prestasi akademik mereka.

Perundungan adalah masalah sosial yang sedang mencuat kembali akhir - akhir ini. Dilihat dari media massa dan media televisi banyak menyoroti perundungan yang banyak muncul menjadi tajuk berita serta menayangkan korban perundungan yang terluka parah dan mendapatkan perawatan di rumah sakit. Pada bulan Februari muncul isu perundungan yang dilakukan siswa SMA, kasus ini sangat ramai di media massa karena perundungan dilakukan oleh beberapa siswa atau kelompok siswa yang melakukan kekerasan fisik maupun psikis, yang mengakibatkan korban mengalami luka dan perlu dibawa ke rumah sakit dan menjalani rawat jalan (Noviansah 2024; Prastiwi 2024). Kasus perundungan tersebut menjadi sorotan banyak media karena ada informasi bahwa pelaku dari perundungan merupakan salah satu keluarga dari

selebritis papan atas (Prastiwi 2024). Bagaimana dengan korban perundungan? Korban perundungan secara fisik akan mendapatkan luka di bagian tubuhnya dan akan sembuh ketika diobati, namun bagaimana dengan luka psikis? Menurut kepala Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) menyatakan bahwa korban perundungan akan mengalami trauma, seperti korban menjadi takut bertemu orang lain, tidak mau keluar rumah dan lain sebagainya (Hidayat 2023; Maulana 2024).

Perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Coloroso 2007). Tindakan ini karena perilaku agresif seseorang kepada orang lain yang memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain. Menurut American Psychiatric Association (2000) menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku agresif yang dikategorikan dengan tiga kondisi yaitu pertama, perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan, kedua perilaku yang diulangi selama jangka waktu, dan yang terakhir yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak yang terlibat. Dengan demikian perilaku perundungan tidak diketahui lebih pasti penyebab terjadinya perundungan serta bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan dengan siapa. Umumnya latar belakang penyebab terjadinya perundungan karena adanya track memory dari pelaku perundungan yang biasa melihat orang dewasa di sekitarnya melakukan tindakan agresif yang dapat memicu adanya pertengkaran, kurangnya rasa percaya diri dari korban perundungan, mendapatkan pengaruh dari orang lain untuk melakukan perundungan dan banyak faktor yang menjadi latar belakang terjadinya perundungan (Siloam 2024).

Siswa yang menjadi korban maupun pelaku dalam perundungan memiliki karakteristiknya masing-masing. Karakteristik tersebut menjadi penentu apakah siswa tersebut sebagai pelaku atau korban. Pelaku perundungan memiliki karakteristik seperti memiliki kelompok yang unggul atau berkuasa sehingga dapat mengendalikan situasi kelas, memiliki kekuatan secara fisik dan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Sedangkan korban perundungan memiliki karakteristik seperti cenderung bersikap murung atau mengurung diri, memiliki penampilan fisik yang tidak menarik, bersikap malu, pendiam dan tertutup (Ayu, 2023). Dengan demikian korban perundungan lebih memilih untuk diam dan tidak melawan pelaku perundungan, hal ini dikarenakan korban perundungan merasa tidak memiliki kemampuan, kekuatan dan kekuasaan untuk menghentikan perilaku perundungan tersebut. Umumnya pola perilaku yang memicu terjadinya perundungan tidak mengalami perubahan yaitu ingin menunjukkan eksistensi dirinya dengan cara mengintimidasi seseorang yang dianggap status baik sosial, ekonomi dan penampilan (Ijazah 2020).

Perilaku perundungan terdiri dari berbagai bentuk perundungan. Menurut Coloroso (2007) ada tiga bentuk perundungan yaitu perundungan secara lisan, perundungan secara fisik dan perundungan secara hubungan. Perundungan secara lisan berupa kata-kata yang dapat mematahkan semangat siswa yang menerimanya, perundungan secara lisan bisa berupa name-calling, ejekan, meremehkan, kritikan kejam, rasis, fitnah secara personal dan ucapan yang kasar. Perundungan secara fisik paling dapat terlihat dan mudah untuk diidentifikasi, perundungan ini meliputi menampar, memukul, mencekik, merusak barang atau pakaian dari korban. Perundungan secara hubungan merupakan pengurangan perasaan diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Bentuk perundungan ini yang paling sulit dideteksi

Haryana (2018) menyatakan bahwa perilaku perundungan terbagi menjadi tiga macam yaitu perundungan secara verbal, fisik, dan sosial. Perundungan dalam bentuk verbal seperti membentak, memaki, berteriak, menggosip, menghina, mengejek dan lain sebagainya. Perundungan secara fisik seperti memukul, mencubit, menampar, menendang, menjambak, memalak dan lain sebagainya. Perundungan secara sosial yaitu perundungan dengan cara

menjauhi, mengucilkan, membeda-bedakan, mendiamkan dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya teknologi, perundungan juga bisa dilakukan di dunia masa seperti memperolok di media sosial dengan cara mengirimkan pesan yang menyakitkan, menghina dan lain sebagainya, mengirim pesan teror, menyebarkan kabar bohong, mengubah foto tidak semestinya dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk perundungan diatas memang sering terjadi dari beberapa tahun yang lalu, namun akhir–akhir ini kembali menyeruak dan ramai menjadi perbincangan publik karena banyaknya media informasi yang membahas beberapa kasus yang baru terjadi pada saat ini, berawal dari candaan sesama teman sekelas sehingga menjadi perundungan ke arah kekerasan. Seiring perkembangan jaman perilaku perundungan menjadi lebih agresif dan menonjol ke arah kekerasan fisik seperti, memukul, menendang dan melukai orang lain dengan alasan yang tidak jelas. Perundungan di lingkungan sekolah menjadi kekhawatiran semua pihak seperti guru, orang tua dan masyarakat setempat. Syahrina (2023) mencatat adanya kasus di Sekolah Menengah Atas, di mana perundungan telah menyebabkan kondisi seseorang memburuk. Bahkan, ada kasus dimana nyawa seseorang hilang akibat perundungan yang tidak masuk akal dan sepele (Rachmawati 2022). Kasus perundungan di masa remaja sedang disorot-sorotnya oleh media informasi dan banyak korban dari perundungan tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa kasus perundungan sering dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa perempuan yang mengalami perundungan secara fisik sebesar 14,63%, sedangkan siswa laki-laki sebesar 28,06% (Borualogo and Casas 2019). Sesuai dengan penelitian Rahayu & Permana (2019) menyatakan bahwa kasus perundungan biasanya dilakukan siswa laki-laki sebesar 62,31%, jenis perundungannya meliputi verbal sedang sebesar 42,16% dan perundungan secara fisik sebesar 39,22%. Penelitian yang dilakukan oleh Ali et al., (2022) di unair mengungkapkan bahwa masa remaja rentang usia 11-16 tahun sering mengalami perundungan oleh teman-temannya sebanyak 61,9%, perundungan secara fisik sekitar 79,4%.

Menurut Rahmaningsih dalam Hasanusi (2019) menyatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa yang krusial bagi perkembangan siswa karena dalam masa ini siswa akan mengalami perkembangan secara biologis, kognitif maupun sosial yang mengakibatkan siswa mencari-cari identitas dirinya. Masa remaja juga merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood) yang dapat disebut sebagai “badai dan stress” (Santrock 2012). Dengan demikian semakin bertambah usia semakin banyak punya tuntutan bagi yang mengakibatkan siswa merasa tertekan dan cemas. Perasaan tersebut akan mempengaruhi emosi siswa, apabila siswa tidak dapat mengendalikan emosinya makan akan menimbulkan banyak masalah salah satunya perilaku perundungan (Hidayati dan Widyana 2021).

Perundungan yang terjadi di sekolah akan berdampak buruk kepada korban, seperti gangguan fisik dan psikis. Gangguan fisik meliputi siswa mengalami keluhan sakit di seluruh badannya sehingga perlu penanganan dari dokter. sementara gangguan psikis akan mempengaruhi seluruh aktivitas siswa tersebut seperti kesulitan dalam belajar, kecemasan, ketakutan, rasa tidak aman dan nyaman. Oleh karena itu pihak sekolah terutama guru harus memiliki cara dan strategi untuk menangani perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan mencegah supaya perundungan tidak terjadi kembali di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru di salah satu Sekolah Madrasah di Jambi, diperoleh bahwa di sekolah ada kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa perempuan di kelas X.1, perundungan yang terjadi seperti mengejek secara langsung maupun media sosial, mengupload foto korban dengan kata-kata yang tidak baik, mendiamkan korban, dan bahkan menjauhi korban. Perundungan ini terjadi bukan hanya dilakukan oleh satu atau dua siswa saja namun satu kelas X.1 menjauhi korban, perundungan ini terjadi selama satu bulan. Sehingga korban sering menyendiri di kelas, ke kantin dan lain sebagainya, namun pada saat pembelajaran berlangsung, di kelas tersebut terlihat biasa aja, tugas kelompok berjalan dengan baik, dan

pembelajaran juga lancar. Kasus yang terjadi di kelas X.1 mengakibatkan siswa tidak mau berangkat ke sekolah dan bahkan ada keinginan untuk pindah sekolah, orang tua siswa yang menghubungi guru wali kelasnya langsung berdiskusi tentang kasus yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dan isu yang ada terjadi di media sosial membahas terkait perilaku perundungan di sekolah, maka pada artikel ini akan mengeksplorasi perilaku perundungan yang dilakukan siswa di salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di daerah Banten. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali penyebab terjadinya perilaku perundungan, bentuk perundungan yang sering dilakukan oleh siswa dan bagaimana upaya guru untuk mengatasi kasus tersebut. Melalui artikel ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dapat mendeteksi lebih dini perundungan pada remaja dan sebagai antisipasi dalam menangani ketika perundungan yang serupa terjadi kembali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk artikel ini yaitu pendekatan kualitatif dengan studi Eksplorasi. Menurut Creswell (2018) studi eksplorasi digunakan sebagai metode penelitian dalam fenomena baru karena dianggap sebagai metode yang mendukung untuk mengeksplorasi informasi dari kejadian serupa di sekolah. Penggunaan studi eksplorasi pada artikel ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dalam dengan masalah yang ada di sekolah, masalah tersebut yaitu perundungan yang terjadi di Sekolah menengah Atas. Metode ini mendeskripsikan penyebab terjadinya kasus bullying di sekolah menengah atas kelas X, macam-macam perundungan yang dilakukan siswa dan upaya yang dilakukan guru untuk menangani kasus perundungan di sekolah.

Informan pada artikel ini yaitu guru wali kelas X.1 di salah satu Sekolah Menengah Atas di daerah Banten. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, guru dipilih karena guru tersebut yang menerima langsung informasi terkait kasus perundungan dari orang tua siswa. Guru wali kelas bertanggung jawab dan memegang kendali terhadap kelasnya serta mengetahui bagaimana kondisi siswanya. Di sisi lain juga guru wali kelas menjadi perantara antara siswa dan orang tua, sehingga apabila terjadi sesuatu kepada siswa di sekolah maupun dirumah akan terintegrasi kepada wali kelas.

Pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara informal terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan mengenai kasus perundungan yang pernah terjadi di sekolah, tujuannya untuk mengetahui informasi apakah ada kasus perundungan yang terjadi di sekolah tersebut. Setelah itu dilakukan wawancara mendalam dengan tujuan dapat menggali penyebab terjadinya perilaku perundungan di sekolah. Proses wawancara dilakukan kepada guru wali kelas secara tatap muka di ruangan yang sudah ditentukan sebelumnya selama 1,5 jam. Kegiatan wawancara dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya, alat perekam dengan tujuannya supaya data yang diperoleh tersimpan dengan lengkap dan memudahkan proses analisis data. Selama kegiatan wawancara di ruangan tersebut terdapat korban dan salah satu pelaku perundungan, dihadirkannya kedua siswa tersebut untuk memperdalam informasi dan memvalidasi kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

Setelah pengumpulan data melalui wawancara, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu 1) open coding, 2) axial coding, dan 3) selective coding (Creswell 2018). Pada proses ini data yang dikumpulkan dari hasil wawancara akan diberi label, tujuannya untuk menyaring data yang relevan serta untuk mempermudah dalam melakukan pemilihan kata kunci yang disebut dengan coding.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh ditemukan temuan-temuan yang berpusat kepada penyebab terjadinya kasus perundungan, bentuk-bentuk perundungan yang dilakukan oleh siswa dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kasus perundungan serta ditambahkan dengan faktor pendukung.

Penyebab Terjadinya Perundungan di Sekolah

Perundungan sering terjadi di lingkungan sekolah terutama di jenjang sekolah menengah atas. Perundungan terjadi karena ada sebab-akibat yang dialami oleh peserta didik dalam lingkungan sosialnya, terutama siswa SMA kelas X. Siswa kelas X dengan rentang usia sekitar 11-14 tahun termasuk dalam masa remaja, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dengan demikian pada masa ini siswa mengalami suatu keadaan yang menimbulkan gejolak, goncangan dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk (Syah 2010).

Pada masa remaja ditandai bahwa siswa memiliki tugas perkembangan dalam menerima keadaan fisiknya dan menerima peran sebagai laki-laki dan perempuan, membangun hubungan baru dengan teman sebaya dan mendapatkan kebebasan emosional (Surya 2015). Berdasarkan pendapat tersebut ada kaitannya dengan kasus yang terjadi di sekolah, bahwa siswa pada awalnya memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelasnya, semua beraktifitas seperti biasanya. Namun hal tersebut berubah menjadi buruk ketika di dalam pertemanan tersebut adanya perasaan emosional yang dominan seperti iri, marah, kesal, rasa ingin tahu yang berlebihan dan lain sebagainya (Bastomi dan Hidayah 2019). Perasaan tersebut menjadi lebih besar dan menggebu ketika tidak dikomunikasikan dengan baik kepada teman-temannya, sebagaimana pendapat guru berikut:

"Awalnya pelaku tidak mengetahui siapa yang menyebarkan gosip tersebut, nah akhirnya dikorek-korek lah, ya namanya juga anak kecil yah eee penuh penasaran dan akhirnya ketemu oh ternyata si A penyebab penyebaran berita-berita yang mereka omongin gitu dengan dilebih-lebihkan.Kesulutlah itu emosi mereka, terus marah-marah dan lain sebagainya, akhirnya timbullah sindir menyindir tadinya di group WhatsApp gitu yah, disindir bahwa ternyata ada orang katanya orang bermuka dua dan lain sebagainya" (Wawancara, 8 Februari 2024).

Ejekan, hinaan, menggosip akan menjadi ancaman bagi orang lain dan biasanya akan menjadi pancingan yang mengarah ke sifat agresif. Rasa kesal dan benci yang dirasakan atas penghinaan atau berita yang tidak benar akan menimbulkan reaksi untuk membalas tanpa rasa empati, iba maupun malu. Hal ini berkaitan dengan perasaan emosional siswa pada saat merasakan kekecewaan dan kekesalan atas perlakuan teman sebayanya, perilaku tersebut bertujuan untuk membuat siswa A menyadari kesalahannya Mujiono dalam. Perasaan emosi yang terus menerus ditahan bisa menyebabkan ledakan emosi yang berlebihan sehingga akan menimbulkan perlawan secara berlebihan.

Perundungan yang dilakukan oleh pelaku masih berlanjut ke arah sosial. Pelaku mengabaikan dan menjauhi korban di kelas, tak hanya satu atau dua orang namun dijauhi oleh satu kelas. Hal ini dikarenakan solidaritas sesama teman yang merasakan kekecewaan yang telah dilakukan A. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Wulanyani (2019) bahwa seorang siswa akan membenarkan dan mendukung pelaku perundungan apabila siswa tersebut menyaksikan perilaku perundungan secara langsung.

Siswa yang menjadi korban perundungan merupakan siswa yang pintar dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga memiliki teman yang banyak, sedangkan pelaku perundungan yaitu semua siswa di kelas itu. Guru juga merasa heran kenapa ia menjadi korban perundungan oleh teman-temannya, ternyata dari sikap dan perilaku siswanya sendiri malah

jadi bumerang untuk dirinya dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini karena dia tidak memilih dan memilah dalam bertindak dan berucap, sehingga menjadi tombak tajam untuk teman lainnya terutama teman sekelasnya. Menurut (Hutabarat, Widyorini, dan Rahayu 2021) menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia yang menunjukan keterlibatan sosial lebih dalam dan emosional dengan teman sebaya, tapi tak jarang pula mengakibatkan banyak masalah karena ketidakstabilan dalam pengendaliannya.

Bentuk-Bentuk Perundungan yang dilakukan Siswa di Sekolah

Perundungan yang terjadi di sekolah berbagai macam bentuknya, yang diketahui terdiri dari 4 bentuk perundungan yaitu perundungan secara verbal, fisik, sosial dan cyber. Menurut Haryana (2018) bahwa perundungan merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik maupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan perorangan maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa perundungan yang terjadi di sekolah mencakup tiga macam yaitu perundungan secara verbal, sosial dan cyber. Perundungan verbal berupa saling mengejek satu sama lain, saling menyindir satu sama lain, melebih-lebihkan cerita ke orang lain dan menggosipkan secara terang-terangan di depan korban. Perundungan tidak hanya dilakukan secara verbal namun dilakukan juga secara cyber yaitu dengan mengirimkan sindiran dan mengejek korban di media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, bahkan korban dijadikan photo profil oleh pelaku. Dampak perundungan di dunia maya dapat mengakibatkan tergantungnya secara fisik dan psikis, menyebabkan merasa terisolasi dan munculnya berbagai permasalahan dalam akademik (Fathoni & Prasodjo, 2022).

Perundungan yang dilakukan oleh pelaku sebetulnya sudah membuat korban merasa tidak nyaman, sedih dan merasa bersalah. Sehingga korban meminta maaf dengan sungguh-sungguh ke temannya, namun korban malah melakukan hal yang sama lagi yaitu menceritakan masalah tersebut kepada orang lain dengan dilebih-lebihkan. Dengan demikian pelaku melakukan perundungan secara sosial.

Perundungan terjadi karena seseorang atau sekelompok orang yang memiliki ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, sehingga pelaku melakukan penyerangan kepada korban (Surilena 2016).

Perundungan terakhir yaitu secara sosial, pelaku melakukan tindakan pengabaian kepada korban seperti menjauhi, menghindari dan bahkan mensucikannya. Perundungan dilakukan pada saat diluar jam belajar, ketika ada guru atau sedang melaksanakan pembelajaran tidak terlihat adanya perundungan. Perundungan secara sosial ini dilakukan secara berkubu-kubu dan dalam jumlah yang banyak yaitu satu kelas, karena mereka berasumsi solidaritas sesama teman. Pemicu terjadinya perundungan satu kelas ini karena teman dekat korban maupun teman satu kelasnya merasa sakit hati atas perilaku dan tindakan dari korban yang selalu cari perhatian dan suka mengadu domba kepada orang lain.

Di sisi lain korban perundungan merupakan putri dari seorang guru, oleh karena itu pelaku perundungan berasumsi bahwa apabila melapor ke guru wali kelas pasti tidak akan mendapatkan keadilan, dengan demikian mereka main hakim sendiri dengan cara mengabaikannya.

"Teman kelas tidak bercerita ke wali kelas karena memandang pasti tidak akan mendapat keadilan dari wali kelas, dari guru - guru lain termasuk guru bk karena si A statusnya adalah anak guru, jadi mereka beranggapan sebenar - benarnya kami bu katanya di kelas dan sesalah - salahnya si A pasti kami dipandang salah".

"Jadi mindset mereka udah negatif duluan, makanya kami diem, cara kami yaitu satu dengan mendiamkan dia tapi kami tidak seutuhnya mendiamkan dia, kalau dia nanya ya kami jawab walaupun tidak seperti dulu" (Wawancara, 8 Februari 2024).

Persepsi siswa terkait label "anak guru" sudah negatif dari awal, sehingga tidak ada keberanian untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi siswa di kelas. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh perasaan emosi siswa seperti, kesal, marah dan kecewa (Hidayati & Widyana 2021). Dalam hal ini bahwa status sosial mempengaruhi cara berpikir siswa dalam bertindak dan melakukan sesuatu, namun tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak dibenarkan dan bukan cara untuk menyelesaikan masalah. Ketidakstabilan emosional siswa kemudian didukung oleh teman sebaya mengakibatkan timbulnya perilaku main hakim sendiri, sehingga mengakibatkan terjadinya perundungan antar teman sebaya. Menurut Saswono dalam Hidayati dan Widyana (2021) menyatakan bahwa remaja memiliki perilaku yang cenderung impulsif, kurang rasa peduli kepada orang lain, dan kurang rasa untuk bertanggung jawab dikarenakan siswa belum matang secara emosional.

Perundungan terjadi berlangsung lama yaitu tiga minggu, jadi bisa diasumsikan bahwa siswa sudah bertahan selama perundungan terjadi, sehingga puncaknya adalah dia sudah tidak nyaman lagi di kelas, sudah tidak memiliki teman lagi dan merasa udah down banget. Perundungan dilakukan secara kompak di dalam satu kelas tersebut, sehingga membuat korban merasa tidak aman dan nyaman. Hal ini mengakibatkan siswa tidak fokus belajar, tidak berani ke sekolah bahkan ada keinginan untuk pindah sekolah. Sesuai dengan pendapat Haryana (2018) bahwa dampak buruk dari perundungan yaitu penurunan prestasi akademis, tidak percaya diri berada di lingkungan sekolah, tidak memiliki teman dekat dan teman bercerita serta memiliki suasana hati yang mudah berubah-ubah.

Upaya Guru untuk Mengatasi Perundungan di Madrasah

Awalnya guru wali kelas tidak mengetahui terjadi perundungan di kelas karena siswa di kelas tersebut menyembunyikan dengan baik, seolah-olah terlihat baik-baik saja dan tidak terjadi apa-apa. Walaupun wali kelas sering menanyakan keadaan semua siswa di kelas tapi tidak ada satupun yang mengungkapkan terkait perundungan itu. Pada akhirnya orang tua korban menghubungi wali kelas dan mengungkapkan bahwa anaknya mengalami perundungan di kelas. Dengan demikian guru wali kelas bergegas untuk mencari tahu kasus yang terjadi di kelasnya tersebut, dengan cara sebagai berikut.

Guru wali kelas berusaha semaksimal mungkin untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas X.1. Berdasarkan tabel diatas berikut penjelasan terkait upaya yang dilakukan guru:

Pertama, guru wali kelas mengumpulkan informasi dengan detail terkait perudungan yang terjadi di kelas X.1. Pengumpulan data dengan cara mendengarkan informasi dari orang tua korban melalui telepon. Bahwa putrinya mengalami perundungan oleh teman-temannya, sehingga tidak mau ke sekolah dan ingin pindah sekolah. Kedua, guru wali kelas mendengarkan cerita dari korban dan pelaku perundungan, setelah diketahui bahwa permasalah ini berkaitan dengan satu kelas, maka guru membuat rencana untuk mempertemukan mereka bersama-sama dalam satu kelas. Pertemuan ini bertujuan untuk bermusyawarah dan sepakat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi secara bersama-sama. Setelah diselidiki lebih dalam inti masalah di kelas tersebut yaitu komunikasi yang tidak baik dan perasaan emosional yang tidak bisa dikendalikan, sehingga pelaku perundungan melakukan berbagai hal yang menurutnya benar seperti main hakim sendiri untuk melakukan pengabaian kepada korban. Guru wali kelas memberikan beberapa nasihat kepada semua siswa yang tujuannya untuk memberikan peluang kepada siswa untuk berfikir dan mendiskusikan secara bersama-sama, karena masalah yang dihadapi ini tidak bersangkutan hanya satu atau dua orang siswa saja namun berkaitan dengan satu kelas yang jumlahnya lebih dari 20 orang. Pada akhirnya semua siswa sepakat untuk memberikan kesempatan kepada korban dan saling memaafkan satu sama lain. Tindakan ini dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengendalikan emosi dan saling

memaafkan. Sesuai dengan penelitian Hidayati dan Widyana (2021) bahwa siswa dapat mengendalikan emosi, menyadari emosi, memaknai emosi dan mengubah emosi negatif menjadi emosi positif dengan mengubah sudut pandang positif. Awalnya guru wali kelas merasa tidak yakin dengan rencana yang dibuatnya, namun demi kenyamanan semua siswa harus yakin dan optimis sebelum kasus menjadi lebih besar lagi. Karena masalah ini menjadi tanggung jawab sebagai wali kelas untuk mengatasi perilaku perundungan dan mencegah perilaku perundungan tersebut terulang kembali dengan berbagai macam strategi (Filosofianita, Supriatna, & Nadhirah 2023).

Ketiga, guru wali kelas terus memantau perilaku korban maupun pelaku perundungan, memang butuh waktu lama untuk melihat semua siswa mulai saling merangkul lagi. Tetapi setelah diperhatikan dengan seksama, hari demi hari mulai menunjukkan perubahan yang membaik dari kelas tersebut, mulai berinteraksi kembali, berbaur dengan teman-temannya dan melakukan aktivitas bersama-sama lagi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang dkk., (2020) menyatakan bahwa upaya untuk mengatasi perilaku perundungan dari aspek pencegahan, pengawasan serta pembinaan (kepada pelaku dan korban).

Faktor Pendukung

Berdasarkan kasus tersebut diperoleh bahwa kasus perundungan yang terjadi di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, dalam kasus ini faktor internal mendominasi perilaku perundungan yang terjadi di sekolah. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku perundungan yaitu berkaitan dengan perkembangan siswa dimasa remaja, yang meliputi perkembangan secara fisik, kognitif, sosial, emosi, nilai dan moral remaja (Rosmawati 2017).

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku perundungan yaitu status sosial. Status sosial yang mulai dikenal oleh anak remaja di sekolah dikarenakan adanya keinginan remaja untuk diakui dalam suatu lingkungan serta adanya keinginan untuk masuk ke dalam sebuah lingkaran interaksi sosial yang lebih khusus. Pada saat remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih teman kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah kepada kenakalan remaja (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso 2017). Tidak hanya itu lingkungan sekolah juga bisa menjadi pemicu dalam kasus perundungan seperti “labelling” hal ini terjadi juga pada kasus perundungan di sekolah, pelabelan yang diberikan oleh pelaku mengakibatkan perilaku perundungan menjadi salah satu hal yang diajarkan oleh semua siswa di kelas tersebut. Pelabelan ini terjadi dikarenakan keberadaan suatu kelompok minoritas di dalam lingkungan tersebut.

SIMPULAN

Temuan dari artikel ini yaitu bahwa perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah sangat berbagai macam, dan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja tidak memandang usia dan lokasi perundungan.

Penyebab terjadinya perundungan siswa kelas X yaitu karena komunikasi yang kurang, perasaan emosional, egosentris, harga diri dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masa perkembangan remaja. Karena siswa kelas X berada pada masa remaja, bahwa masa tersebut siswa akan mengalami perubahan perkembangan secara fisik maupun psikis, seperti sosial, kognitif, emosional, moral dan lain sebagainya. Bentuk perundungan yang dilakukan di sekolah meliputi tiga macam yaitu perundungan secara verbal, sosial dan cyber. Perundungan yang dilakukan siswa masih tergolong perundungan sedang karena tidak melakukan kekerasan secara fisik kepada korban, namun ketiga perundungan tersebut sudah berdampak buruk bagi mental korban. Sehingga korban merasakan terganggu secara mental yang mengakibatkan penurunan prestasi belajar, motivasi rendah untuk mengikuti ekstrakurikuler, mengganggu secara sosial dan ketidaknyamanan selama di sekolah terutama di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Shahzad, Nurul Hartini, and Nono Hery. 2022. "Karakteristik Pelaku Dan Korban Bullying Di Sekolah." Unair News.

Ayu, Nimas. 2023. "Ciri-Ciri Bullying Di Sekolah, Ketahui Ciri Pelaku Dan Korbannya." Detik.Com. Retrieved August 23, 2024 (https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7036893/ciri-ciri-bullying-di-sekolah-ketahui-ciri-pelaku-dan-korbannya).

Bastomi, Hasan, and Sri Noor Mustaqimatul Hidayah. 2019. "Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja." AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 6(2):235–57.

Borualogo, Ihsana Sabriani, and Ferran Casas. 2019. "Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia." Applied Research in Quality of Life 16(4):1–22.

Coloroso, Barbara. 2007. Stop Bullying, Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.

Creswell, J. W. 2018. Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Aproaches. Fifth Edition. California: SAGE Publication.

Fathoni, Anang, and Bayu Prasodjo. 2022. "Perundungan Dunia Maya Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja." Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(3):306–16.

Filosofianita, Adiena, Mamat Supriatna, and Nadia Aulia Nadhirah. 2023. "Strategi Guru BK Dalam Menangani Korban Perundungan." Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia 9(3):92–101.

Haryana, Diena. 2018. Stop Perundungan. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kemendikbud. Hasanusi, Harmathilda. 2019. "Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikuensi Remaja." -XUQDO4LUR·DK 9(1):1–16. Hidayat, Iip Syarip. 2023. "Mengenal Lebih Dalam Tentang Bullying, Faktor Penyebab, Bahaya Dan Cara Pencegahannya."

Hidayati, Nurfitria L., and Rahma Widyana. 2021. "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Perundungan Pada Remaja Pelaku Perundungan." Jurnal Psikologi 14(1):25–37.

Hutabarat, Yohana S. A., Endang Widyorini, and Esthi Rahayu. 2021. "Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, Dan Perilaku Perundungan Pada Remaja." Jurnal Psikologi 14(1):62–73.

I. S. Hidayat, "Mengenal lebih dalam tentang bullying, faktor penyebab, bahaya dan cara pencegahannya," *Purwakarta Update*, Oct. 2, 2023. [Online]. Available: https://www.purwakartaupdate.com/pendidikan/mengenal-lebih-dalam-tentang-bullying-faktor-penyebab-bahaya-dan-cara-pencegahannya/. [Accessed: Jul. 25, 2026].

Ijazah, Fauzan. 2020. "Cara Membicarakan Bullying Dengan Anak Anda: Tips Untuk Orang Tua." Unicef. Retrieved August 23, 2024 https://www.unicef.org/indonesia/id/cara-membicarakan-bullying-dengan-anak-anda.

Maulana, Abdul Haris. 2024. "Korban Perundungan 'Geng Tai' SMA Swasta Di Serpong Alami Trauma Berat Hingga Tak Mau Keluar Rumah Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Korban Perundungan 'Geng Tai' SMA Swasta Di Serpong Alami Trauma Berat Hingga Tak Mau Keluar Rumah." Kompas.Com. Retrieved August 23, 2024 https://megapolitan.kompas.com/read/2024/02/21/22115311/korban-perundungan-geng-tai-sma-swasta-di-serpong-alami-trauma-berat.

S. Ali, N. Hartini, and N. Hery Y., "Karakteristik pelaku dan korban bullying di sekolah," Universitas Airlangga, Jul. 18, 2022. [Online]. Available: https://unair.ac.id/karakteristik-pelaku-dan-korban-bullying-di-sekolah/. [Accessed: Aug. 23, 2024].American Psychiatric Association. 2000. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision (DSM-IV-TR). Vol. 1. Arlington, VA.